

THE INFLUENCE OF INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS ON AUDIT QUALITY

Dian Oktarina¹, Nella Delisia Damanik²
Universitas Hayam Wuruk Perbanas

ABSTRACT

This study examines the effect of auditor ethics, auditor accountability, due professional care, and audit fees on audit quality in public accounting offices in Surabaya. This study uses 100 data from respondents who are external auditors working at a public accounting office in Surabaya. This research includes quantitative research with primary data types. Data collection using a questionnaire with a Likert scale. Data analysis was performed using multiple linear regression method with Smart-PLS software. The results of this study indicate that auditor ethics does not affect audit quality. Meanwhile, auditor accountability, due professional care, and audit fees significantly affect audit quality.

Keywords: Auditor Accountability, Audit fee, Audit Quality

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara etika auditor, akuntabilitas auditor, due professional care, dan audit fee terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya. Penelitian ini menggunakan 100 responden yang merupakan seorang auditor yang bekerja di KAP di Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software Smart-PLS. Hasil penelitian ini adalah etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan akuntabilitas auditor, due professional care dan audit fee berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata-kata Kunci: Akuntabilitas Auditor, Audit fee, Kualitas Audit

Korespondensi: Dian Oktarina, S.E., MM. Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Jl. Wonorejo Utara No. 16, Rungkut, Surabaya, 60296. Email: dian.oktarina@perbanas.ac.id

Submitted: Agustus 2024, **Accepted:** September 2024, **Published:** Oktober 2024

ISSN: 2614 - 3968 (printed), ISSN: 2615 - 6237 (online), Website: <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ecopreneur/index>

INTRODUCTION

Salah satu hal yang penting dan diperlukan dalam dunia bisnis adalah adanya laporan keuangan. Laporan keuangan diperlukan dalam dunia bisnis karena melalui laporan keuangan, perusahaan dapat melakukan penilaian kinerja bisnis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga bisnis dapat berjalan terus atau yang biasa disebut dengan *sustainable business*. Pada PSAK No. 201 tahun 2024, laporan keuangan diartikan sebagai penyajian tertata posisi keuangan dengan menampilkan kinerja dari keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik jika memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu relevan dan reliabel (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2024). Oleh sebab itu, para pengguna informasi laporan keuangan memerlukan pihak ketiga atau pihak eksternal dalam mengukur karakteristik tersebut yakni jasa audit yang dilakukan oleh auditor untuk memastikan informasi yang disediakan benar adanya. Tingginya harapan masyarakat tersebut menjadikan proses audit juga harus dilaksanakan dengan berkualitas. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kualitas audit adalah kemungkinan auditor menemukan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam menyajikan laporan keuangan dan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan keuangan audit. Berkualitas atau tidaknya proses audit, dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait dengan auditor.

Teori Atribusi yang dicetuskan oleh Fritz Heider pada tahun 1958, menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Schmitt, 2015). Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar atau lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pada kasus ini, auditor dapat melakukan audit yang berkualitas atau tidak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang di antaranya adalah *audit fee* sebagai faktor eksternal, dan etika auditor, akuntabilitas auditor serta *due professional care* sebagai faktor internal.

Kaitannya dengan etika, auditor merupakan profesi yang mematuhi kode etik profesi. Adanya kode etik profesi tersebut berfungsi untuk memberikan batasan kepada auditor atas pelayanan audit yang diberikan kepada *auditee*. Kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor dapat menjadi lebih meyakinkan jika auditor tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pedoman etika profesi. Sebaliknya jika seorang auditor tidak memperhatikan atau tidak mematuhi pedoman etika profesi, maka kualitas audit yang dihasilkan dapat menjadi lebih rendah dan menimbulkan keraguan. Hal ini didukung pada penelitian Zam Zam et al. (2021) yang menyatakan etika auditor memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit, namun penelitian Melinawati & Prima (2020) tidak menunjukkan adanya hubungan etika auditor terhadap kualitas audit.

Selain etika auditor, kualitas auditor juga dapat dipengaruhi oleh sikap akuntabilitas auditor selama proses audit. Akuntabilitas merupakan faktor psikologi atau internal auditor terhadap tanggung jawab atas pekerjaannya. Auditor dapat mencegah pelanggaran atau penyimpangan dalam proses pengauditan dengan memiliki tanggung jawab dan bersikap profesional dalam pekerjaannya dengan memiliki sikap akuntabilitas. Auditor dengan sikap akuntabilitas yang tinggi dapat meningkatkan proses kognitif saat membuat keputusan, sehingga dapat memberikan sikap tegas pada auditor dalam bertindak apabila dalam keadaan yang mendesak (Dianatasari et al., 2022). Hal ini didukung penelitian terdahulu yang menyatakan akuntabilitas akan memberikan dorongan bagi auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan dengan tindakan yang tepat sehingga meningkatkan kualitas audit (Sangadah, 2022). Yoanita & Farida (2019) menyatakan bahwa akuntabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Seorang auditor harus menunjukkan sikap *due professional care* ketika melakukan proses audit untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, sesuai dengan standar (Megayani et al., 2020). Penjelasan mengenai *due professional care* diuraikan dalam Peraturan AAPI Nomor PER-01/AAPI/DPN/2021 sebagai kemampuan profesional yang teliti dan hati-hati. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa kehati-hatian profesional mencerminkan kemampuan seorang auditor internal dalam menjalankan proses

auditnya. Seorang auditor harus selalu menerapkan *due professional care* dengan kemampuan untuk mengenali potensi penipuan, kesalahan yang disengaja, kelalaian, konflik kepentingan, atau kondisi lain yang dapat mengakibatkan penyimpangan signifikan. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan potensi penyajian laporan keuangan yang salah oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kualitas audit juga akan meningkat jika praktik *due professional care* dijalankan dengan benar dan tepat, seperti yang ditemukan dalam penelitian Afristia & Khamainy (2023) yang mengindikasikan bahwa sikap *due professional care* yang baik pada seorang auditor berdampak positif pada kualitas audit. Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit tidak signifikan (Nurfadillah & Sugara, 2022).

Kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti *audit fee*. *Audit fee* adalah jumlah yang dibayarkan kepada anggota tim audit sebagai imbalan atas layanan audit yang diberikan (Agoes, 2018). Besaran *fee* audit dapat berbeda-beda tergantung pada sejumlah faktor, antara lain: tingkat risiko dalam tugas audit, kompleksitas layanan yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut, struktur biaya dari kantor akuntan publik yang terkait, serta pertimbangan profesional lainnya. Kompleksitas layanan yang dimaksud mencakup faktor-faktor seperti kompleksitas perusahaan, termasuk jumlah anak perusahaan dan jumlah karyawan yang terlibat.

Semakin kompleks *auditee*, maka semakin rumit proses auditnya, dan ini memerlukan lebih banyak waktu yang kemudian berdampak pada besaran *fee* audit yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Sa'adah & Challen (2022) bahwa audit *fee* memberikan pengaruh pada kualitas audit, namun pada penelitian Rahmadini & Fauzihardani (2022) menyebutkan bahwa audit *fee* tidak signifikan pada hasil kualitas audit.

LITERATURE REVIEW

Teori Atribusi

Teori Atribusi dicetuskan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori tersebut menjelaskan konsep tentang pola sikap atau perilaku manusia. Heider mengembangkan teori perilaku individu yang dipengaruhi dari dua faktor, antara lain: faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (pengaruh eksternal terhadap diri sendiri). Teori atribusi menganggap alasan perilaku sebagai internal (misalnya karakter atau karakteristik orang tersebut) atau eksternal (misalnya lingkungan atau faktor pendukung) yang dipengaruhi dari orang lain (Schmitt, 2015).

Teori Atribusi mendeskripsikan mengenai proses di mana seseorang menentukan penyebab dan alasan ia bertindak. Teori ini menyangkut bagaimana orang memperhitungkan penyebab perilaku diri sendiri dan orang lain, yang penyebabnya dapat ditentukan secara internal, misalnya oleh sifat-sifat, sifat-sifat kepribadian, sikap, dan lain-lain, atau secara eksternal, misalnya ditentukan oleh perilaku tertentu. situasi, tekanan lingkungan, dan dampak manusia

atau perilaku individu (Zam Zam et al., 2021). Oleh sebab itu bisa diartikan dengan memperhatikan tingkah laku seseorang mampu mengenali perilaku atau karakteristik sikap serta bisa menduga atau menggambarkan perilaku seseorang dalam situasi tertentu (Ferdiansyah, 2016). Oleh karena itu, berdasarkan teori Atribusi, faktor eksternal dan internal dapat memengaruhi susunan kualitas audit auditor. Semakin berkualitas penguji, semakin baik kualitas ujiannya. Lingkungan ataupun kondisi sosial seperti nilai sosial dan argumen orang merupakan faktor eksternal yang ada di teori ini. Secara prinsip, karakteristik pribadi seorang auditor merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit, karena karakteristik tersebut adalah faktor internal yang memotivasi individu untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Dalam konteks audit, teori Atribusi sering digunakan oleh peneliti untuk mengungkap penilaian auditor, evaluasi kinerja, dan keputusan yang diambil oleh auditor. Atribusi ini berkaitan dengan penilaian serta menjelaskan perilaku seorang auditor. Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi pelanggaran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor Atribusi internal, yang sebagian besar berasal dari dalam diri auditor sendiri. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui usaha individu, seperti peningkatan pengetahuan, menjaga independensi, dan meningkatkan sikap skeptisisme profesional (Schmitt, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teori atribusi

karena penelitian ini akan melibatkan studi empiris untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas audit, terutama yang berkaitan dengan karakteristik pribadi auditor itu sendiri.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Melinawati & Prima (2020) menyatakan etika auditor adalah standar yang harus dipatuhi auditor untuk melakukan audit secara akurat dan tanpa kecurangan. Etika audit adalah prinsip moral yang harus menjadi pedoman bagi auditor saat melakukan audit (Fitrianti & Su'un, 2018). Seorang auditor dalam setiap bertindak pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil, serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Berdasarkan teori Atribusi, setelah dijelaskan lebih lanjut dan dikaitkan dengan kaidah etika, segala tindakan auditor selama menjalankan tugasnya adalah sebagaimana yang telah ditetapkan atau tidak dilakukan sesuai dengan tugasnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa ada alasan yang dapat datang dari auditor internal maupun eksternal, seperti tekanan dan pengaruh dari pihak lain, yang dapat

mempengaruhi standar etika yang diterapkan saat melakukan tugas.

Hasil penelitian terdahulu mengatakan etika auditor memiliki hubungan yang positif pada kualitas audit. Auditor yang memegang teguh etika auditor pada setiap pelaksanaan tugas audit maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik (Mutmainah et al., 2020). Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar audit sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya (K. D. C. Putri & Rasmini, 2016).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinurat & Pangaribuan (2022) serta Rabihah et al. (2023) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, auditor dengan etika yang lebih baik menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih baik. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Etika Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Saputra (2019) menyatakan akuntabilitas adalah bentuk tanggung jawab individu untuk mempertanggungjawabkan penggunaan wewenang yang diberikan kepadanya demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akuntabilitas dapat diukur dengan menggunakan

tiga kriteria, yaitu: (1) tingkat motivasi untuk menyelesaikan tugas; (2) tingkat upaya intelektual yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan; dan (3) tingkat keyakinan bahwa atasan akan memeriksa hasil pekerjaan tersebut D. M. T. Putri et al. (2021). Berdasarkan teori Atribusi, karakteristik personal seorang auditor sebagai penentu kualitas hasil audit internal yang dilakukannya berasal faktor internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakannya. Apabila sikap auditor yang menjunjung tinggi akuntabilitas, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan menyelidiki dampak akuntabilitas terhadap kualitas audit. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat akuntabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Jika seorang auditor memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi, maka hasil audit yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan (Sinurat & Pangaribuan, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Rabihah et al. (2023) dan Syafa'at et al. (2022) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, akuntan yang menyadari betapa pentingnya peran profesi akuntan akan berusaha untuk melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Akuntabilitas Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Due professional care merujuk pada tingkat keahlian lebih yang dimiliki oleh seorang auditor. Dalam SA Seksi 110 No. 04 dijelaskan bahwa aspek keahlian lebih ini terdiri dari kemampuan untuk berpikir secara kritis terhadap temuan audit. Dalam praktiknya, akuntan publik perlu menunjukkan tingkat kecermatan yang memadai saat melakukan proses audit untuk meningkatkan mutu audit dan menghindari kesalahan materiil, upaya kecurangan, kesalahan yang disengaja, kelalaian, konflik kepentingan, serta penyimpangan dalam laporan keuangan yang sedang diaudit (Budiman et al., 2017). Jika dikaitkan dengan teori Atribusi maka *due professional care* sebagai faktor internal yang menyangkut sikap batin pribadi, berasal dari dorongan kesadaran diri, bersikap kehati-hatian dan kepedulian. Kecermatan dan keseksamaan agar auditor mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan baik. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan. Dalam situasi konflik, meskipun auditor menerima tekanan dari klien, pihak auditor diharapkan tetap mengacu pada kemahiran profesinya dan berpikir kritis serta mengevaluasi bukti audit dengan cermat demi integritasnya sebagai seorang auditor yang independen. Hal tersebut berarti kemampuan atau kecermatan

yang dimiliki auditor mempengaruhi hasil kerja auditor. Dengan memiliki sikap hati-hati dan cermat saat menjalankan tugas audit, kualitas dari hasil audit dapat ditingkatkan (N. K. E. C. U. Lestari et al., 2024).

Penelitian dari Sa'adah & Challen (2022) menyatakan *due professional care* berdampak positif terhadap tingkat kualitas audit. Semakin tinggi tingkat penerapan *due professional care*, maka kualitas audit yang dihasilkan pun semakin baik. Tingkat kecermatan yang memadai dalam menjalankan tugasnya menghasilkan audit dengan kualitas yang baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan substansial sehingga meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan (Afristia & Khamainy, 2023). Selain itu, auditor juga menjadi lebih efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Due professional care* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Pengaruh *Audt Fee* terhadap Kualitas Audit

Fee merupakan imbalan yang diperoleh seorang akuntan, dan ini menjadi masalah cukup dilematis (Rinaldi et al., 2022). Auditor harus tetap independen dalam menyampaikan pendapatnya, tetapi juga harus menerima kompensasi dari klien atas jasanya. Akibat persaingan *fee* yang ditetapkan antar auditor, membuat beberapa KAP menurunkan *fee*-nya lebih rendah jauh dibawah surat keputusan IAPI agar mendapatkan klien (Dewita & NR, 2023). Hal ini dikhawatirkan menurunnya kualitas audit

karena dengan turunnya harga tersebut bisa saja auditor tersebut menghilangkan beberapa prosedur audit yang harus di laksanakan dan meminimalisir lagi biaya yang semestinya. Sehingga dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan auditor tersebut.

Pada teori Atribusi audit *fee* auditor dapat dipertimbangkan sejalan dengan tingkat risiko yang terlibat dalam pekerjaan audit tersebut. Auditor akan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perusahaan jika besaran *fee* cukup besar. Faktor-faktor seperti jumlah jam audit yang diperlukan dan pengalaman auditor adalah faktor-faktor yang memengaruhi penentuan besaran *fee* audit. Biaya yang terlalu rendah dibandingkan dengan biaya auditor menyebabkan ketidakpastian terhadap kemampuan dan kompetensi akuntan ketika melaksanakan standar teknis dan profesional yang sesuai dengan standar. Audit *fee* dapat bervariasi berdasarkan alokasi risiko, kompleksitas layanan, tingkat keahlian yang diperlukan, struktur biaya perusahaan audit, dan faktor profesional lainnya (Sunarsih et al., 2019).

Alsughayer (2021) menyatakan bahwa audit *fee* yang terlalu tinggi mampu menyebabkan tekanan sehingga mengancam kualitas audit yang dibuat. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang mengatakan jumlah audit prosedur yang dilakukan auditor berkorelasi positif dengan jumlah audit *fee* yang dibayarkan oleh klien, yang pada gilirannya menentukan kualitas audit terdahulu (Cahyani & Zulvia, 2019). Temuan yang sama juga didukung

oleh penelitian yang lain. Auditor yang dibayar tinggi telah terbukti meningkatkan produktivitas dan kinerja. Ini memungkinkan untuk melanjutkan melakukan tugas sesuai arahan dan menghasilkan kualitas terbaik (Dianatasari et al., 2022). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Audit *fee* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada analisis data numerik, di mana data tersebut diolah menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melibatkan beberapa variabel independen, yaitu etika auditor, akuntabilitas auditor, *due profesional care*, dan *audit fee* serta variabel dependen yaitu kualitas audit. Semua variabel diukur menggunakan skala likert dengan nilai 1 sampai 4, di mana skor 1 menunjukkan ketidaksetujuan yang sangat kuat, skor 2 menunjukkan ketidaksetujuan, skor 3 menunjukkan persetujuan, dan skor 4 menunjukkan persetujuan yang sangat kuat. Tabel berikut merangkum instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Kualitas Audit (Y)	1. Independensi auditor 2. Konsistensi proses audit dengan standar audit	Pakan, 2020
Etika Auditor (X1)	1. Pengetahuan 2. Kode etik	Pakan, 2020
Akuntabilitas Auditor (X2)	1. Motivasi auditor 2. Usaha (daya pikir) 3. Keyakinan	Laksita &

<i>Due professional care</i> (X3)	1. Skeptisisme profesional	Sukirno, 2019
	2. Keyakinan yang memadai	Putri, 2022
<i>Audit fee</i> (X4)	1. Risiko penugasan	Putri, 2022
	2. Kebutuhan klien	
	3. Tingkatan klien	

Populasi penelitian ini mencakup seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Surabaya yang terdaftar di direktori IAPI, berjumlah 109 auditor. Namun, tidak semua auditor dijadikan sampel karena ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu auditor yang bekerja di KAP Surabaya dan memiliki pengalaman audit minimal satu tahun. Berdasarkan rumus Slovin, sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 85 auditor dan data yang dapat terkumpul sebanyak 100 auditor.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor setiap KAP di Surabaya. Setelah data terkumpul, peneliti memprosesnya menggunakan SEM-PLS. Sebelum itu, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa data yang terkumpul valid dan reliabel. Setelah proses ini selesai, analisis deskriptif, pengujian *inner model*, dan pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menggunakan 109 kuesioner yang disebar ke seluruh KAP di Surabaya. Dari 109 kuesioner, terdapat 100 kuesioner yang dapat digunakan untuk tahap pengolahan data.

Berdasarkan jenis kelaminnya, dari 100 auditor, sebanyak 57 orang atau sebesar 57% responden berjenis kelamin laki-laki, dan sisanya sebanyak 33 orang atau sebanyak 33% responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usianya, sebanyak 35 responden atau sebanyak 35% berusia kurang dari 25 tahun, 56 auditor atau sebanyak 56% berusia antara 25-35 tahun dan 9 auditor atau sebanyak 9% berusia lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan masa berkejanya, sebanyak 15 auditor atau sebanyak 15% memiliki masa kerja selama satu tahun. Sebanyak 66 auditor atau sebanyak 66% memiliki masa kerja lebih dari satu tahun sampai lima tahun. Sebanyak 19 auditor atau sebanyak 19% memiliki masa kerja lebih dari lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja selama lebih dari satu tahun sampai lima tahun di mana pada masa berkerja tersebut, auditor dirasa sudah memiliki pengalaman yang cukup mumpuni serta dianggap sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk menguasai dan mengerti mengenai bidang audit.

Berdasarkan jabatannya, sebanyak 44 auditor atau sebanyak 44% memiliki jabatan sebagai junior auditor. Sebanyak 49 auditor atau sebanyak 49% memiliki jabatan sebagai senior auditor dan sisanya sebanyak tujuh auditor atau sebanyak 7% memiliki jabatan lain sebagai supervisor, manajer dan partner. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah senior auditor yang dapat diartikan memiliki kompetensi pada bidang audit yang sangat tinggi.

Tabel 2. Jawaban Responden Kualitas Audit

Pertanyaan	Tanggapan Responden				Mean	Penilaian
	STS	TS	S	SS		
KA1	0	0	50	50	3,50	Sangat Setuju
KA2	0	0	53	47	3,47	Sangat Setuju
KA3	0	0	39	61	3,61	Sangat Setuju
KA4	0	0	54	46	3,46	Sangat Setuju
KA5	0	0	52	48	3,48	Sangat Setuju
Rata-rata total <i>Mean</i> Variabel					3,50	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tanggapan sebagian besar responden terhadap variabel kualitas audit adalah Sangat Setuju (SS) karena dari semua pernyataan memiliki nilai rata-rata 3,50 dimana penilaian tertinggi terdapat pada item dengan kode KA3 sebesar 3,61 dengan pernyataan “Saya menjadikan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan pelaporan audit”. Penilaian terendah terdapat pada item dengan kode KA4 sebesar 3,46 dengan pernyataan “Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat”.

Tabel 3. Jawaban Responden Etika Auditor

Pertanyaan	Tanggapan Responden				Mean	Penilaian
	STS	TS	S	SS		
EA1	0	0	49	51	3,51	Sangat Setuju
EA2	0	2	42	56	3,54	Sangat Setuju
EA3	0	0	48	52	3,52	Sangat Setuju
EA4	0	0	50	50	3,50	Sangat Setuju
EA5	0	0	45	55	3,55	Sangat Setuju
Rata-rata total <i>Mean</i> Variabel					3,52	Sangat Setuju

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tanggapan sebagian besar responden terhadap variabel etika auditor adalah Sangat Setuju (SS) karena dari semua pernyataan memiliki nilai rata-rata 3,52 dimana penilaian tertinggi terdapat pada item dengan kode EA5 sebesar 3,55 dengan pernyataan “Dalam bekerja saya, saya menunjukkan sikap professional termasuk dalam memberikan keputusan terhadap hasil pemeriksaan”. Penilaian terendah terdapat pada item dengan kode EA4 sebesar 3,50 dengan pernyataan “Prinsip kehati-hatian dalam bekerja selalu diterapkan saat saya bekerja”. Berdasarkan jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa auditor KAP di wilayah Surabaya selama melaksanakan proses audit menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukan, auditor juga harus meningkatkan dan memenuhi standar etika auditor yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Jawaban Responden Akuntabilitas Auditor

Pertanyaan	Tanggapan Responden				Mean	Penilaian
	STS	TS	S	SS		
AA1	0	0	59	41	3,41	Sangat Setuju
AA2	0	1	57	42	3,41	Sangat Setuju
AA3	0	1	51	48	3,47	Sangat Setuju
AA4	0	1	57	42	3,41	Sangat Setuju
AA5	5	9	51	35	3,16	Sangat Setuju
Rata-rata total <i>Mean</i> Variabel					3,38	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tanggapan sebagian besar responden terhadap variabel akuntabilitas auditor adalah Sangat Setuju (SS) karena dari semua pernyataan

memiliki nilai rata-rata 3,38 dimana penilaian tertinggi terdapat pada item dengan kode AA3 sebesar 3,47 dengan pernyataan “Saya memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik”. Penilaian terendah terdapat pada item dengan kode AA5 sebesar 3,16 dengan pernyataan “Saya memiliki kemampuan mengatasi kesulitan selama kegiatan audit”. Berdasarkan jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa auditor KAP di wilayah Surabaya selama melaksanakan proses audit termotivasi secara internal untuk menyelesaikan tugas audit secara akurat. Selain itu, motivasi seorang auditor dapat mempengaruhi penyelesaian kewajibannya dan memungkinkan auditor menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu.

Tabel 5. Jawaban Responden *Due Professional Care*

Pertanyaan	Tanggapan Responden				Mean	Penilaian
	STS	TS	S	SS		
DP1	0	3	62	35	3,32	Sangat Setuju
DP2	0	0	53	47	3,47	Sangat Setuju
DP3	0	1	48	51	3,50	Sangat Setuju
DP4	0	7	39	54	3,47	Sangat Setuju
DP5	0	4	56	40	3,36	Sangat Setuju
Rata-rata total <i>Mean</i> Variabel					3,42	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa tanggapan sebagian besar responden terhadap variabel *due professional care* adalah Sangat Setuju (SS) karena dari semua pernyataan memiliki nilai rata-rata 3,42 dimana penilaian

tertinggi terdapat pada item dengan kode DP3 sebesar 3,50 dengan pernyataan “Saya yakin terhadap profesi yang dijalankan”. Penilaian terendah terdapat pada item dengan kode DP1 sebesar 3,32 dengan pernyataan “Saya memiliki keahlian yang dilaksanakan seorang auditor harus sesuai dengan bidang yang ditugasinya”. Berdasarkan jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa responden yakin terhadap profesi yang dijalankan, sehingga ketika auditor mampu melakukan pekerjaan secara profesional masyarakat atau publik akan merasa lebih percaya dan yakin terhadap kualitas dan keandalan pelayanan yang diberikan.

Tabel 6. Jawaban Responden Audit Fee

Pertanyaan	Tanggapan Responden				Mean	Penilaian
	STS	TS	S	SS		
AF1	0	14	55	31	3,17	Setuju
AF2	0	5	74	21	3,16	Setuju
AF3	0	7	71	22	3,15	Setuju
AF4	0	5	68	27	3,22	Setuju
Rata-rata total Mean Variabel					3,17	Setuju

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa tanggapan sebagian besar responden terhadap variabel audit fee adalah Setuju (S) karena dari semua pernyataan memiliki nilai rata-rata 3,17 dimana penilaian tertinggi terdapat pada item dengan kode AF4 sebesar 3,22 dengan pernyataan “Saya mendapatkan fee audit sebesar resiko audit yang dihadapi”. Penilaian terendah terdapat pada item dengan kode AF3 sebesar 3,15 dengan pernyataan “Saya mendapatkan fee audit sesuai tingkat keahlian seorang auditor”. Berdasarkan jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar resiko audit yang dihadapi,

maka fee yang diperoleh semakin tinggi. Biasanya klien juga akan menyanggupi pembayaran fee yang ditawarkan.

Tabel 7. Hasil Pengujian

Jenis Uji	Hasil				
	EA	AA	DP	AF	KA
Uji Validitas	0,638	0,635	0,563	0,625	0,593
Uji Reliabilitas	0,810	0,807	0,741	0,800	0,771
Uji Inner Model			0,611		
Uji Hipotesis	0,223	0,024	0,001	0,001	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji validitas memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5 untuk semua variabel, yang berarti semua variabel adalah valid. Hal ini juga sejalan dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 yang artinya semua variabel reliabel. Uji *inner* model menunjukkan 0,611 yang artinya model moderat dan bisa dilanjutkan ke pengujian berikutnya. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hanya variabel etika auditor yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan tiga variabel yang lain yaitu akuntabilitas auditor, *due professional care* dan *audit fee* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil pengujian pada hipotesis pertama ditolak, yang berarti etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa etika yang tidak sesuai dengan nilai dan norma moral ketika

menjalankan tugas yang dipikul auditor, tidak menjadi sifat dasar auditor dalam membuat keputusan sehingga skema moralnya tidak akan mengarah pada masalah etika dan tidak mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan. Berdasarkan jawaban kuesioner yang diberikan auditor, mengindikasikan bahwa auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Kota Surabaya menganggap ada atau tidak adanya etika dalam proses audit tidak berpengaruh pada kualitas audit. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari demografi responden, responden berada pada rentang usia 25-35 tahun di mana usia tersebut merupakan usia dewasa di mana pada usia tersebut seseorang sudah dapat memegang tanggung jawab atas apa yang dikerjakan, jadi dapat dikatakan bahwa auditor yang menjadi responden sudah paham akan tanggung jawab terkait pekerjaan yang dilakukan yaitu melakukan audit dengan baik dan benar sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Atribusi di mana pada teori tersebut menyatakan bahwa etika auditor adalah faktor internal yang dimiliki auditor selama menjalankan tugasnya sebagaimana yang telah ditetapkan. Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar audit sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya (K. D. C. Putri & Rasmini, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari D. Lestari et al. (2021) dan Angelina (2017) yang menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa etika tidak mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Hasil pengujian pada hipotesis kedua diterima, yang berarti akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Akuntabilitas mengacu pada rasa tanggung jawab auditor ketika melakukan pekerjaan audit. Hal ini sejalan dengan teori Atribusi yang digunakan, dapat dijelaskan bahwa akuntabilitas dari diri auditor dapat dipengaruhi oleh tanggung jawab dalam mendeteksi laporan keuangan, tanggung jawab menyampaikan informasi yang berguna dan tanggung jawab dalam menemukan tindakan melanggar hukum dari klien, sehingga jika akuntabilitas tidak diterapkan secara baik, maka kualitas audit yang diberikan tidak akan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sangadah (2022), Dianatasari et al. (2022), Maharani & Trisnawati (2022) dan Rukmana et al. (2023) yang menyatakan bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Kusumah et al. (2023) menjelaskan bahwa Akuntabilitas merupakan rasa tanggung jawab auditor dalam melaksanakan suatu pekerjaan audit.

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga diterima, yang berarti *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor dengan

due professional care yang baik akan memiliki keyakinan atas keterampilan yang dimilikinya atas pekerjaan yang dilakukannya dan rasa tanggung jawab yang kuat. Akibatnya, mereka akan bekerja seefisien mungkin untuk menghasilkan tingkat kualitas audit terbaik, dengan itu dapat dikatakan bahwa *due professional care* yang dimiliki seorang auditor akan sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Atribusi, *due professional care* sebagai faktor internal yang menyangkut sikap batin pribadi, berasal dari dorongan kesadaran diri, bersikap kehati-hatian. Kecermatan dan keseksamaan agar auditor mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan baik. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Genisa & Pangaribuan (2023), Afristia & Khamainy (2023), Sitorus & Pramudianti (2022), dan Sa'adah & Challen (2022) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas audit ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah skeptisme profesional yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit. Ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang

signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga akan mendorong tercapainya kualitas audit.

Hasil pengujian pada hipotesis keempat diterima, yang berarti audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* yang diterima oleh auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini disebabkan karena dalam menetapkan imbalan *fee* audit, Akuntan Publik harus memperhatikan hal-hal berikut yaitu: kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan dan basis penetapan *fee* yang disepakati. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Atribusi yang menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik seseorang. Ketika mengamati perilaku seseorang maka dapat menentukan apakah perilaku tersebut dipicu secara internal atau eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Atribusi yang digunakan sebagai dasar menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan karena merupakan faktor internal yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas tertentu. Di mana auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat melakukan tugasnya dan menghasilkan audit yang baik pula, hal tersebut membuat auditor menerima *fee* yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dewita & NR (2023), Wijaya & Susilandari (2022), dan Fitriyaningsih & Kusmiyatun (2022) yang menyatakan bahwa audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan bahwa audit *fee* dapat menunjang kompleksitas jasa yang diberikan auditor dan hal itu dapat memicu kualitas yang baik dari auditor.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika auditor, akuntabilitas auditor, *due professional care* dan audit *fee* terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan, bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya, yang artinya ada atau tidaknya etika auditor, auditor tetap melaksanakan tugasnya melakukan audit dengan baik sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini berbeda berbanding terbalik dengan akuntabilitas auditor, *due professional care* dan juga audit *fee* yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya, yang artinya semakin tinggi akuntabilitas auditor, *due professional care* dan audit *fee*, maka semakin berkualitas pula audit yang dilakukan oleh auditor.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadi gangguan atau hambatan terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak bisa memastikan kuesioner tersebut sudah diisi dengan sebaik-baiknya oleh responden, karena peneliti tidak bisa mendampingi responden jika terdapat pernyataan-pernyataan atau ketidakfahaman responden terhadap pernyataan kuesioner pada saat proses pengisian kuesioner.
2. Hasil kuesioner terkait dengan kode etik tidak berpengaruh meskipun jawaban dari responden terhadap pertanyaan sangat setuju.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sehingga hasil yang diberikan lebih luas dan dapat memperkuat penelitian sebelumnya. Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya tidak menyebarkan kuesioner pada akhir tahun, karena auditor selaku responden melakukan peak season di luar Surabaya sehingga keterbatasan waktu dalam mengisi kuesioner.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya melakukan peninjauan kembali terkait variabel etika auditor.

REFERENCES

- Afristia, M. A., & Khamainy, A. H. (2023). Pengaruh *Due Professional Care*, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Sustainable*, 03(01), 41–60. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/sustainable/index>

- Agoes, S. (2018). *Auditing Buku 1* (5th ed.). Salemba Empat.
- Alsughayer, S. A. (2021). Impact of Auditor Competence, Integrity, and Ethics on Audit Quality in Saudi Arabia. *Open Journal of Accounting*, 10(04), 125–140. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2021.104011>
- Angelina, S. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bina Akuntansi*, 2, 81–97.
- Budiman, H., Yusnaini, & Sari, R. (2017). Pengaruh Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11, 139–150.
- Cahyani, G., & Zulvia, D. (2019). Pengaruh Etika Audit dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Padang. *JURNAL PUNDI*, 3(1). <https://doi.org/10.31575/jp.v3i1.127>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2024). PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan. In *Standar Akuntansi Keuangan* (2024th ed.). IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).
- Dewita, T. H., & NR, E. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 370–384. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.627>
- Dianatasari, I. G. A. A. D., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2396–2406.
- Ferdiansyah, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintah. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 109–121.
- Fitrianingsih, D., & Kusmiyatun. (2022). Pengaruh Tenure Audit, Fee Audit dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *TAKEN: Jurnal Teori Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 43–51.
- Fitrianti, & Su'un, M. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–14.
- Genisa, N. P., & Pangaribuan, H. (2023). Pengaruh Kompleksitas Audit, Due Professional Care Dan Transparansi Terhadap Kualitas Audit. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(2), 201–210. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i2.1034>
- Kusumah, R. W. R., Arnan, S. G., & Asikin, B. (2023). The Effect of Auditor Accountability, Auditor Specialization in the Client Industry, and Personal Characteristics on Audit Quality (Case Study at the Bandung City Regional Public Accounting Firm). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 9192–9101. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Lestari, D., Sya'ban, M., & Nuraini, F. (2021). Pengaruh Kompetensi, Etika, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Sustainable*, 01(2), 222–239. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/sustainable/index>
- Lestari, N. K. E. C. U., Verawati, Y., & Bhegawati, D. A. S. (2024). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja Audit, Kompetensi, Etika Audit dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(2), 497–508.
- Maharani, & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit: Etika sebagai Variabel Moderasi. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 799–814.
- Megayani, N. K., Nyoman, N., Suryandari, A., Putu, A. A., Bagus, G., & Susandya, A. (2020). Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Locus Of Control Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 133–150. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.20671>
- Melinawati, & Prima, A. P. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Kota Batam. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(3), 60–70.
- Mutmainah, S., Budiyo, I., Lestari, S. S., Hasanah, S., & Widowati, M. (2020).

- Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Independensi, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Polines Volume 3*, 182–193.
- Nurfadillah, I., & Sugara, K. (2022). Pengaruh Independensi dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Palembang. *MDP Student Conference*, 490–498.
- Putri, D. M. T., Pagalung, G., & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 163–172. <https://doi.org/10.26487/akrual.v14i2.14808>
- Putri, K. D. C., & Rasmini, N. K. (2016). Fee Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2017–2043.
- Rabihah, A., Zakaria, A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Tekanan Anggaran Waktu, dan Moral Reasoning terhadap Kualitas Audit. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(12), 2023. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Rahmadini, W., & Fauzihardani, E. (2022). Pengaruh Audit Fee, Tekanan Anggaran Waktu dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(3), 530–544. <http://jea.ppp.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Rinaldi, Eka P, W., & Herawaty, N. (2022). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit dengan Asimetri Informasi sebagai Variabel Intervening. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 3(1), 1–19. <https://online-journal.unja.ac.id/JAR/>
- Rukmana, R., Saleh, A. M., & Ramlah. (2023). Pengaruh Akuntabilitas dan Sikap Skeptis terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 257–264.
- Sa'adah, A. R., & Challen, A. E. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Due Professional Care, Fee Audit dan Perikatan Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Revenue*, 3(1), 250–258. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1>
- Sangadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Owner*, 6(2), 1137–1143. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.636>
- Saputra, K. A. K. (2019). Determinan Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(2), 168–180.
- Schmitt, J. (2015). Attribution Theory. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–3). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.wem090014>
- Sinurat, B. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Kompetensi, Etika, Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 26–38.
- Sitorus, T., & Pramudianti, M. (2022). Pengaruh Due Professional Care, Pengalaman, dan Independensi terhadap Kualitas Audit. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 2(1), 177–188. <https://doi.org/10.53363/buss.v2i1.47>
- Sunarsih, N. M., Dewi, N. P. S., & Guna, I. M. C. W. (2019). Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. *Widya Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 1, 49–66.
- Syafa'at, M. S., Nurwahyuni, Ibrahim, F. N. A., & Kamidin, M. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 258–270. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i3.543>
- Wijaya, N., & Susilandari, C. A. (2022). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, dan Financial Distress terhadap Kualitas Audit. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 150–172.
- Yoanita, S., & Farida. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Independensi Auditor, Kompetensi, Due Professional Care, Objektivitas, Etika Profesi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit. *The 5th*

Seminar Nasional Dan Call for Paper, 289–301.

Zam Zam, R. Y., Kalangi, L., & Weku, P. (2021). Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(3), 462–474.